

Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan *Media Exposure* Terhadap *Environmental Disclosure*

¹Risca Della Amelia, ²Sri Trisnarningsih

Jurusan Akuntansi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Surabaya, Indonesia

e-mail: {risca.dellaa@gmail.com, trisna.ak@upnjatim.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan *media exposure* terhadap *environmental disclosure*. Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Data berasal dari website resmi tiap perusahaan yang menjadi sampel dan website resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi mencakup perusahaan yang tercatat tahun 2015-2019 di Bursa efek Indonesia. Sampel didapatkan menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan 20 perusahaan sebagai sampel. Uji regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis dengan bantuan aplikasi program IBM SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional dan *media exposure*. Sementara itu, variabel lain seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas tidak berpengaruh pada *environmental disclosure*.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, *Media Exposure*, *Environmental Disclosure*

Abstract

This study was conducted to prove the effect of managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, board size, profitability, and media exposure on environmental disclosure. The method used is quantitative with secondary data. The data came from the official website of each sample company and the official website of the Indonesia Stock Exchange. The population includes companies listed in 2015-2019 on the Indonesia Stock Exchange. The sample method used purposive sampling and obtained 20 companies. Multiple linear regression test is used as a method of analysis with the help of the IBM SPSS version 22 application program.

The results show that environmental disclosure is influenced by institutional ownership and media exposure variables. Meanwhile, other variables such as managerial ownership, independent commissioners, board size, and profitability have no effect on environmental disclosure.

Keywords : *Good Corporate Governance*, Profitability, *Media Exposure*, *Environmental Disclosure*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi isu yang masih diperhatikan sampai sekarang. Salah satunya mengenai kerusakan lingkungan. Di Indonesia sendiri, kerusakan lingkungan memiliki dampak nyata akibat kurangnya perhatian dalam pengelolaan lingkungan. Kerusakan ini salah satunya berasal dari aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas bisnis perusahaan.

Perusahaan perlu berkontribusi secara berkesinambungan terhadap berbagai lingkup, tidak hanya pada pembangunan ekonomi saja (Solikhah & Winarsih, 2016). Banyak pihak memberikan perhatian pada dampak lingkungan perusahaan seperti emisi gas rumah kaca, limbah, dan karbon (Akbas, 2016). Di satu sisi, lingkungan dan informasi yang berkaitan dianggap menjadi beban bagi

perusahaan. Di sisi lain, terdapat apresiasi yang lebih besar terhadap produksi yang menghormati lingkungan (D'Amico et al., 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir pengungkapan lingkungan menerima publisitas yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan (Ohidoa et al., 2016). Permasalahan lingkungan kini menjadi salah satu aspek penting dalam kinerja perusahaan (Tireksani & Djajadikerta, 2016). Meningkatnya kesadaran akan kegiatan sosial dan lingkungan memacu perusahaan dalam mengomunikasikan informasi dan menanggapi beberapa kriteria persyaratan yang diperlukan (Khlif et al., 2015).

Pemerintah mendorong perusahaan dengan mengembangkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Program ini dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Perhutani pada tahun 2012 untuk mendorong perusahaan melakukan pelaporan terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penilaian diungkapkan melalui indikator 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Environmental disclosure atau pengungkapan lingkungan menjadi contoh bentuk penerapan *Corporate Social Responsibility*(CSR) dalam bentuk laporan terkait dengan informasi lingkungan (Chrysanti & Noviarini, 2015).

Perusahaan tercatat pada BEI dan Proper dipilih sebagai objek yang diteliti pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan meskipun telah terdaftar dalam BEI dan PROPER, tetapi masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi kriteria minimum *environmental disclosure*.

Penelitian bertujuan agar dapat (1) membuktikan dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pada *environmental disclosure*, (2) membuktikan dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada *environmental disclosure*, (3) membuktikan dan mengetahui pengaruh komisaris independen pada *environmental disclosure*, (4) membuktikan dan mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris pada *environmental disclosure*, (5) membuktikan dan mengetahui pengaruh

profitabilitas pada *environmental disclosure*, (6) membuktikan dan mengetahui pengaruh *media exposure* pada *environmental disclosure*.

Teori yang digunakan adalah teori stakeholder yang menegaskan adanya pengungkapan lingkungan akan dipandang sebagai media komunikasi antara perusahaan dan stakeholder. Selain itu, terdapat teori legitimasi yang menekankan perusahaan untuk peka pada fenomena lingkungan sekitar agar mendapatkan pengakuan dari publik. Teori keagenan juga digunakan dalam penelitian ini. Pengungkapan lingkungan dapat membantu meyakinkan investor bahwa perusahaan telah memperhatikan aspek lingkungan. Teori *environmental disclosure*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, profitabilitas serta *media exposure* juga digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H1: kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*

Kepemilikan manajerial terdiri dari manajemen yang menjadi pemegang saham dan ikut dalam membuat keputusan pada perusahaan (Oktafianti & Rizki, 2015).

Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong retensi informasi karena dapat mengandalkan sumber internal untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Diantimala & Amril, 2018).

Diantimala & Amril (2018) dalam penelitiannya mengatakan *environmental disclosure* dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial. Berbeda dengan penelitian Oktafianti & Rizki (2015) bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan manajerial.

H2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*

Kepemilikan institusional terdiri dari organisasi atau institusi yang menjadi pemilik saham, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi (Kathy Rao et al., 2012).

Kepemilikan institusional dapat menyebabkan adanya peningkatan

permintaan informasi dari *stakeholder* terutama pemegang saham (Meckling, 1976).

Menurut Solikhah & Winarsih (2016), kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada *environmental disclosure*. sedangkan menurut Diantimala & Amril (2018) kepemilikan institusional berpengaruh pada *environmental disclosure*.

H3: Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki afiliasi. Komisaris independen akan cenderung meningkatkan transparansi perusahaan dengan keterbukaan informasi yang bersifat *mandatory* dan *voluntary* (Kathy Rao et al., 2012).

Penelitian Solikhah & Winarsih (2016) menyatakan bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi oleh komisaris independen. berlainan dengan penelitian Effendi et al. (2018) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh komisaris independen dengan *environmental disclosure*.

H4: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran Dewan Komisaris adalah total komisaris dalam perusahaan yang memiliki peran penting dalam memantau kinerja perusahaan (Kathy Rao et al., 2012).

Keputusan seperti isi dan tingkat informasi pengungkapan lingkungan dalam laporan perusahaan memerlukan keterlibatan secara intensif, komunikasi dan koordinasi yang efektif oleh anggota dewan.

Menurut Effendi et al. (2018) *environmental disclosure* tidak dipengaruhi ukuran dewan komisaris. Sedangkan menurut Akbas (2016) *environmental disclosure* dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris

H5: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*

Secara umum, profitabilitas didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan. Apabila rasio profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka sumber dayanya juga akan besar, sehingga lebih

mudah untuk mengungkapkan informasi dan mendapatkan legitimasi (sari et al., 2018).

Menurut Ijma et al. (2018) *environmental disclosure* tidak dipengaruhi profitabilitas, karena semakin rendah laba, maka perusahaan tidak merasa mewajibkan tanggung jawab lingkungan. Hasil ini berlainan dengan penelitian Solikhah & Winarsih (2016) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi oleh profitabilitas, karena adanya keterkaitan antara profitabilitas dan *environmental disclosure* yang memerlukan respon sosial untuk memperoleh laba.

H6: *Media Exposure* Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*

Media exposure menjadi faktor dominan dalam membangun opini masyarakat terhadap aktivitas perusahaan. Peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup, membuat liputan media mengenai dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan juga meningkat. Informasi dan evaluasi media mengenai suatu perusahaan akan tersebar lebih luas.

Menurut Solikhah & Winarsih (2016), *environmental disclosure* tidak dipengaruhi *media exposure*. Hal ini berbeda dengan Prasethiyo (2017) yang mengatakan *media exposure* berpengaruh pada *environmental disclosure*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan data sekunder. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *media exposure*. Sedangkan variabel terikatnya adalah *environmental disclosure*.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PROPER berturut-turut pada tahun 2015- 2019 sebanyak 500 perusahaan. Pengambilan sampel dengan Purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria: (1) Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. (2) Perusahaan yang terdaftar dalam

Program Peringkat (PROPER) berturut-turut tahun 2015-2019. (3) Perusahaan yang melakukan publikasi *annual report* dan *sustainability report* selama tahun 2015-2019. (4) Mempunyai data yang cukup lengkap berhubungan dengan variabel yang diteliti.

20 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan kriteria dengan jangka waktu penelitian 5 tahun selama 2015-2019.

Data yang berasal dari informasi yang dibuat dari masing-masing perusahaan dan data dari laporan penilaian PROPER yang dibuat oleh KLHK. Sumber data tersebut diperoleh melalui akses website Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan situs www.idx.co.id, akses website resmi perusahaan, dan akses website resmi PROPER melalui situs www.proper.menlh.go.id.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi

pustaka. Kemudian akan dilakukan uji statistic deskriptif untuk mengetahui mean, sum, nilai maksimum dan minimum serta standar deviasinya. Uji normalitas dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi akan dilakukan untuk memastikan data dinyatakan normal. Data akan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda dengan koefisien determinasi, uji kelayakan model dan uji t-test. Dalam pengolahan data tersebut, peneliti akan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan nilai maksimum, nilai minimum, mean, sum, dan standar berikut hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|--------|---------|---------|---------|---------|----------------|
| CED | 100 | .84 | .07 | .91 | 34.31 | .3431 | .15203 |
| MAN | 100 | 36.01 | .00 | 36.01 | 478.51 | 4.7851 | 9.51255 |
| INST | 100 | 99.03 | .00 | 99.03 | 6561.83 | 65.6183 | 29.12273 |
| INCOM | 100 | 55.00 | 25.00 | 80.00 | 4150.95 | 41.5095 | 12.94160 |
| DECOM | 100 | 8.00 | 2.00 | 10.00 | 504.00 | 5.0400 | 1.73450 |
| PRO | 100 | 100.51 | -55.83 | 44.68 | 737.41 | 7.3741 | 11.97550 |
| MAX | 100 | 1.00 | .00 | 1.00 | 65.00 | .6500 | .47937 |
| Valid N (listwise) | 100 | | | | | | |

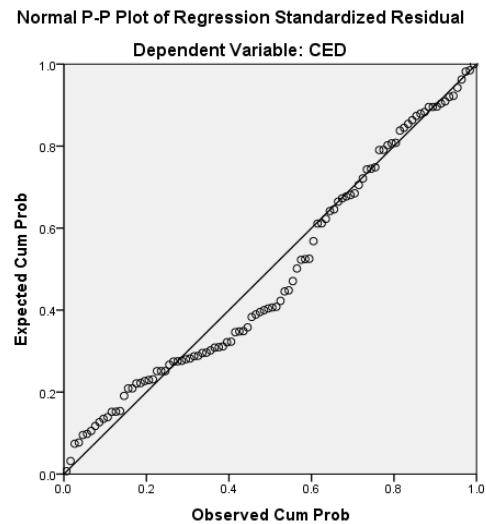
Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa:

- (1) Variabel *environmental disclosure* yang dilambangkan CED menunjukkan nilai maksimum 0,91 dan nilai minimum 0,07 dengan rata-rata 0,343. Nilai standar deviasi 0,152.
- (2) Variabel kepemilikan manajerial yang dilambangkan MAN menunjukkan nilai maksimum 36,01 dan nilai minimum 0,00 dengan rata-rata 4,785. Nilai deviasi sebesar 9,513.
- (3) Variabel kepemilikan institusional yang dilambangkan INST menunjukkan nilai maksimum 99,03 dan nilai minimum 0,00 dengan rata-rata 65,618. Nilai standar deviasi 29,122.
- (4) Variabel komisaris independen yang dilambangkan INCOM menunjukkan nilai maksimum 80 dan nilai minimum 25 dengan rata-rata 41,509. Nilai standar deviasi 12,941.
- (5) Variabel ukuran dewan komisaris yang dilambangkan DECOM menunjukkan nilai maksimum 10 dan nilai minimum 2 dengan rata-rata 5,04. Nilai standar deviasi 1,734.
- (6) Variabel profitabilitas yang dilambangkan PRO menunjukkan nilai maksimum 44,68 dan nilai minimum -55,83 dengan rata-rata 7,374. Nilai standar deviasi 11,975.

(7) Variabel *media exposure* yang dilambangkan MAX menunjukkan nilai maksimum 1 dan nilai minimum 0 dengan rata-rata 0,65. Nilai standar deviasi 0,479.

2. Uji Normalitas

Selanjutnya dilakukan Uji normalitas untuk melihat suatu model regresi, apakah terdapat variabel yang memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Berikut hasil dari uji normalitas:



Gambar 1. Probability Plots Uji Normalitas.

Berdasarkan pada gambar 1 titik-titik tersebar disekeliling garis diagonal dan mengikuti garis, sehingga menunjukkan bahwa model regresi mematuhi asumsi normalitas.

3. Uji Multikoleneartitas

Uji ini bertujuan mengetahui ada atau tidak keterkaitan antar variabel bebas. Berikut hasil dari uji multikoleneartitas:

Tabel 2 Uji Multikoleneartitas

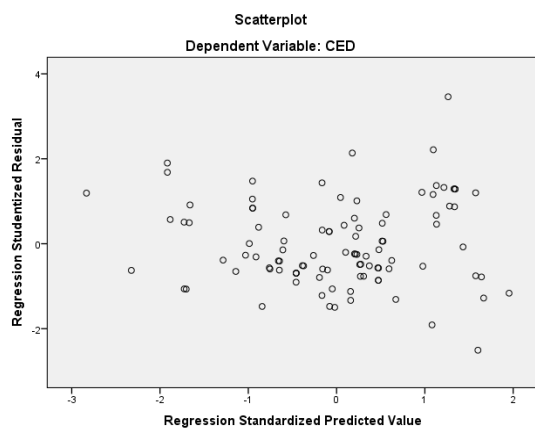
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| | 1 (Constant) | .304 | .091 | | | | 3.326 |
| MAN | -.002 | .002 | -.133 | -1.157 | .250 | .710 | 1.408 |
| INST | .001 | .001 | .278 | 2.258 | .026 | .618 | 1.617 |
| INCOM | -.002 | .002 | -.133 | -1.028 | .307 | .558 | 1.793 |
| DECOM | -.006 | .011 | -.064 | -.524 | .601 | .634 | 1.576 |
| PRO | 6.190E-5 | .002 | .005 | .036 | .971 | .517 | 1.934 |
| MAX | .072 | .036 | .228 | 2.034 | .045 | .746 | 1.341 |

a. Dependent Variable: CED

Berdasarkan hasil dari tabel 2, seluruh variabel bebas bernilai VIF < 10, dan nilai Tolerance > 0,10 sehingga tidak ditemukan gejala multikoleneartitas pada model regresi pada penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan mengetahui adanya perbedaan varian variabel dari satu pengamatan dengan yang lainnya. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:



Gambar 2. Grafif scatterplots Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 2 diketahui persebaran data residual (titik) tersebar acak dibawah dan diatas sumbu Y 0 dan tidak terdapat pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

5. Uji Autokorelasi

model regresi linier yang memiliki korelasi antara kesalahan pada periode t dengan pelanggaran pada periode t - 1 (sebelumnya) dilakukan pengujian autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .382 ^a | .146 | .091 | .13761 | 1.848 |

a. Predictors: (Constant), MAX, INCOM, MAN, INST, DECOM, PRO

b. Dependent Variable: CED

Berdasarkan perhitungan pengujian pada environmental disclosure dengan jumlah data (n) = 100 dan jumlah variabel (k) = 6 serta $\alpha = 0,05$ diperoleh angka dl = 1,5496 dan du = 1,8031.

Hasil olah data tabel 3, nilai Durbin-Watson sebesar 1,848. Sehingga dengan nilai tersebut dan dengan syarat $du < d < 4 - du$, maka dapat diketahui $1,803 < 1,848 < 2,196$. Maka disimpulkan tidak ditemukan autokorelasi dalam model regresi ini.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan besarnya gabbungan variabel independen secara bersamaan dalam mempengaruhi nilai variabel dependen. Berikut hasil koefisien determinasi:

Tabel 4 Koefisien Determinasi

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .382 ^a | .146 | .091 | .13761 |

a. Predictors: (Constant), MAX, INCOM, MAN, INST, DECOM, PRO

Pada tabel 4 menunjukkan nilai adjusted R^2 sejumlah 0,091 yang menunjukkan *Environmental Disclosure* (Y) dipengaruhi kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), komisaris

independen (X3), ukuran dewan komisaris (X4), profitabilitas (X5), dan *media exposure* (X6) sebesar 9,1% dan 90,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak diamati pada penelitian ini.

7. Uji Kecocokan Model

Pengujian ini bertujuan mengukur ketepatan fungsi regresi sampel

memperkirakan nilai aktual secara statistik. Berikut hasil koefisien determinasi:

Tabel 5 Uji Kecocokan Model

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | .291 | 6 | .049 | 2.260 | .044 ^b |
| Residual | 1.997 | 93 | .021 | | |
| Total | 2.288 | 99 | | | |

a. Dependent Variable: CED

b. Predictors: (Constant), MAX, INCOM, MAN, INST, DECOM, PRO

Pada tabel 5 menunjukkan nilai F sebesar 2,260. Nilai signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar $0,044 < 0,05$ dan nilai F hitung $2,260 > F$ tabel 2,196, sehingga disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara silmultan pada variabel dependen.

8. Uji t-test

Pengujian bertujuan agar membuktikan secara individu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Signifikansi yang digunakan ialah 0,05. Berikut adalah hasil dari pengujian t-test:

Tabel 6 Uji t-test

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| | 1 (Constant) | .304 | .091 | | |
| MAN | -.002 | .002 | -.133 | -1.157 | .250 |
| INST | .001 | .001 | .278 | 2.258 | .026 |
| INCOM | -.002 | .002 | -.133 | -1.028 | .307 |
| DECOM | -.006 | .011 | -.064 | -.524 | .601 |
| PRO | 6.190E-5 | .002 | .005 | .036 | .971 |
| MAX | .072 | .036 | .228 | 2.034 | .045 |

a. Dependent Variable: CED

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial menurut hasil pada tabel 4.7, kepemilikan manajerial bernilai t sejumlah -1,157 dan signifikansi sebesar 0,250. Maka nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

2. Kepemilikan Institusional menurut hasil pada tabel 4.7 memiliki nilai t sejumlah 2,258 dan signifikansi sebesar 0,026. Maka nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

3. Komisaris Independen, menurut hasil pada tabel 4.7 memiliki nilai t sejumlah -1,028 dan signifikansi 0,307. Maka nilai

- signifikansi $> 0,05$ yang artinya *environmental disclosure* tidak dipengaruhi komisaris independen.
4. Ukuran Dewan Komisaris, menurut hasil pada tabel 4.7 nilai t nya sejumlah $-0,524$ dan signifikansi $0,601$. Maka nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris.
 5. Profitabilitas, menurut hasil pada tabel 4.7 nilai t sejumlah $0,036$ dan signifikansi $0,971$. Maka nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.
 6. *Media Exposure*, menurut hasil pada tabel 4.7 memiliki nilai t sejumlah $2,034$ dan signifikansi $0,045$. Maka nilai signifikansi $< 0,05$ yang artinya *environmental disclosure* dipengaruhi oleh *media exposure*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang pertama, yaitu pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* menunjukkan bahwa H1 ditolak dan dapat disimpulkan *environmental disclosure* tidak dipengaruhi kepemilikan manajerial.

Hal ini dapat terjadi karena banyaknya kepemilikan manajerial di Indonesia cenderung kecil dan masih belum terdapat keseimbangan kepentingan antara pemilik dengan manajemen, sehingga manajer juga belum bisa memaksimalkan nilai perusahaan dengan penerapan *environmental disclosure*.

Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian Diantimala & Amril (2018) yang mengatakan bahwa *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari et al. (2018), Oktafianti & Rizki (2015), dan Wulandari & Sudana (2018) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi kepemilikan manajerial.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil uji hipotesis membuktikan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *environmental disclosure* yang berarti H2 diterima. Tinggi rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan akan berdampak pada meningkatnya praktik *environmental disclosure*.

Kepemilikan institusional terdiri dari saham yang dimiliki oleh yayasan, institusi, perusahaan reksa dana, asuransi, dan perusahaan investasi lain dengan kepemilikan saham yang cukup besar. Dengan adanya kepemilikan mayoritas ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan. Selain itu, dengan adanya *environmental disclosure* ini dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sama dengan Diantimala & Amril (2018) yang mengatakan *environmental disclosure* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Solikhah & Winarsih (2016) dan Ningsih (2017) yang mengatakan *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil dari pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa H3 ditolak. Maka *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh komisaris independen.

Hal ini disebabkan perusahaan cenderung memiliki komisaris independen hanya sebagai bentuk mematuhi peraturan yang ditetapkan, yaitu aturan perusahaan publik di BEI yang diwajibkan memiliki komisaris independen minimal 30% dari seluruh dewan komisaris (Kurniawan, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan kurangnya kontribusi dan tanggungjawab komisaris independen pada perusahaan di Indonesia, sedangkan dewan komisaris independen memiliki pengaruh besar dalam memotivasi perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Effendi et al. (2018) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak dipengaruhi komisaris

independen. Namun juga bertolak belakang dengan penelitian Solikhah & Winarsih (2016) dan Sari et al. (2018) yang mengatakan komisaris independen berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil dari pengujian menunjukkan bahwa H4 ditolak yang berarti *environmental disclosure* tidak dipengaruhi ukuran dewan komisaris. Hal ini dikarenakan dewan komisaris merasa tidak memiliki kepentingan pada *environmental disclosure*. Maka, dari banyaknya dewan komisaris tidak ada benar-benar yang memperhatikan pengelolaan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Effendi et al. (2018) dan Juhairiyah et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa *environmental disclosure* tidak dipengaruhi ukuran dewan komisaris. Tetapi, penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian Akbas (2016), Mutmainah & Indrasari (2017), dan Solikhah & Winarsih (2016) yang mengungkapkan bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi ukuran dewan komisaris.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure* menunjukkan bahwa H5 tidak dapat diterima atau ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh Profitabilitas.

Dalam penelitian ini nilai profitabilitas dihitung dengan *Return On Asset* (ROA). Semakin besar nilai ROA memiliki arti bahwa semakin efisien pula penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba, dan sebaliknya. Jika perusahaan mengalami keuntungan, maka akan ditunjukkan dengan hasil ROA yang bernilai positif. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian akan ditunjukkan dengan hasil ROA yang bernilai negatif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan tidak menjadi tolak

ukur dalam penerapan *environmental disclosure*. Hal ini sesuai dengan penelitian Ijma et al. (2018), Yasa (2017), dan Wulandari & Sudana (2018) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewi (2019), Solikhah & Winarsih (2016) dan Sari et al. (2018) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi oleh profitabilitas.

Pengaruh *Media Exposure* terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H6 diterima yang berarti keberadaan *media exposure* mempengaruhi praktik *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *media exposure*, maka tingkat praktik *environmental disclosure* juga mengalami peningkatan.

Media dapat menjadi alat komunikasi dan membantu meningkatkan image perusahaan di mata publik. Media berperan penting bagi *stakeholder*, terutama investor dan kreditor, dalam membuat keputusan karena media menjadi sumber informasi. Media menjadi pusat perhatian masyarakat luas mengenai sebuah perusahaan karena dapat menjadi objek perhatian dan pengawasan public lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widiawan et al. (2017) bahwa *media exposure* akan memiliki pengaruh pada *environmental disclosure* dan akan menciptakan kesadaran pemangku kepentingan tentang pentingnya menyediakan *environmental disclosure*. Namun hal ini berlainan dengan penelitian Prasethiyo (2017) dan Solikhah & Winarsih (2016) yang menyatakan *environmental disclosure* tidak dipengaruhi oleh *media exposure*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial, Komisaris independen, Ukuran dewan komisaris,

dan Profitabilitas tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

2. Kepemilikan institusional dan *Media exposure* mempengaruhi *environmental disclosure*.

Saran

Saran dari penelitian ini, untuk pengetahuan dan penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Diharapkan dapat menambah jangkauan sampel penelitian dalam bentuk perusahaan-perusahaan yang lainnya, sehingga dapat mempresentasikan pengaruh antar variabel dengan lebih efektif.
 - b. Diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian lain, sehingga dapat memberi variasi topik pada penelitian selanjutnya
2. Bagi Perusahaan
 - a. Diharapkan perusahaan dapat lebih memperhatikan pengungkapan informasinya terutama pada bidang lingkungan, karena berkewajiban melaksanakan tanggung jawabnya pada lingkungan.
 - b. Diharapkan lebih mengontrol variabel, terutama yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan seperti kepemilikan institusional dan media exposure agar dapat memberikan informasi lebih baik.
3. Bagi Investor
Disarankan untuk melakukan pertimbangan lebih teliti sebelum memutuskan berinvestasi dengan mempertimbangkan image perusahaan di publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbas, H. E. (2016). The Relationship between Board Characteristics and Environmental Disclosure: Evidence from Turkish Listed Companies. *South East European Journal of Economics and Business*.
<https://doi.org/10.1515/jeb-2016-0007>
- Chrysanti, A., & Noviarini, D. (2015). Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Manajemen Laba, Dan Tipe Industri terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Wahana Akuntansi*.
<https://doi.org/10.21009/10.21.009/wahana.010/2.1>
- D'Amico, E., Coluccia, D., Fontana, S., & Solimene, S. (2016). Factors Influencing Corporate Environmental Disclosure. *Business Strategy and the Environment*.
<https://doi.org/10.1002/bse.1865>
- Dewi, N. K. A. T., & Ratna Sari, M. M. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Pada CSR Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p12>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77.
<https://doi.org/10.15294/aa.v7i1.20019>
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Yulianto, A. S. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jra*, 07(06), 1–20.
- Gerianta Wirawan Yasa, I. A. P. O. Y. D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3).
- Ijma, Haris, N., & Yusnita, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Porsi Kepemilikan Publik Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Logam dan Mineral yang Terdaftar di BEI). *E-Jurnal Katalogis*.
- Juhairiyah, Afifudin, & Junaidi. (2018). Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2015-2017. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 1.
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163.

- <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Khelif, H., Guidara, A., & Souissi, M. (2015). Corporate Social And Environmental Disclosure And Corporate Performance. *Journal Of Accounting In Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/jaee-06-2012-0024>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Feb Unmul*, 21(2), 165–171. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Meckling, M. C. J. and W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.18196/rab.010105>
- Ningsih, R. F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015). *Artikel Ilmiah Universitas Negeri Padang*, 1–29.
- Ohidoa, T., Omokhudu, O. . O., & Oserogho, I. A. F. (2016). Determinants of Environmental Disclosure. *International Journal of Advanced Academic Research*.
- Oktafianti, D., & Rizki, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Lampung*.
- Prasethiyo, D. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Industri, Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Universitas Negeri Padang*.
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*.
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Trireksani, T., & Djajadikerta, H. G. (2016). Corporate governance and environmental disclosure in the Indonesian mining industry. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i1.3>
- Widiawan, I. G. A. R., Purnawati, I. G. A., & Julianto, I. P. (2017). Pengaruh Consumer Proximity, Media Exposure, Dan Profitability Terhadap Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure Perusahaan Di Indonesia. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Wulandari, A. A. A. I., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage Pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p23>